

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia, sering kali dipandang sebagai kota yang penuh dengan kemewahan, kemajuan, dan berbagai peluang. Gambaran Jakarta yang sering terlihat dalam media adalah kota dengan gedung pencakar langit yang menjulang tinggi, pusat perbelanjaan mewah, serta infrastruktur modern yang mendukung mobilitas cepat. Namun, di balik kilauan tersebut, ada kenyataan yang tersembunyi, yaitu ketimpangan sosial yang cukup dalam antara kelas atas dan kelas bawah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, tingkat kemiskinan di DKI Jakarta tercatat mencapai 4,61%, yang berarti ada lebih dari 500.000 penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (BPS, 2022). Selain itu, ketimpangan pendapatan di Jakarta juga tergambar jelas dalam Indeks Gini yang mencapai 0,423 pada tahun 2022, menandakan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi dan kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah (BPS, 2022).

Ketimpangan sosial ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam akses terhadap layanan dasar seperti perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Masyarakat kelas bawah, yang kebanyakan bekerja di sektor informal seperti pedagang kaki lima, buruh pabrik, pengemudi ojek online, dan pekerja rumah tangga, sering kali terpinggirkan dan hidup dalam kondisi yang jauh dari kata layak.

Firman (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa urbanisasi yang pesat di Jakarta telah menciptakan dua wajah kota, yaitu kawasan elit yang berkembang pesat dengan fasilitas lengkap dan kawasan kumuh yang dipenuhi pemukiman tidak layak huni. Di banyak daerah, masyarakat kelas bawah terpaksa tinggal di bantaran kali atau permukiman yang padat penduduknya, dengan fasilitas umum yang terbatas. Hal ini menunjukkan bagaimana kebijakan pembangunan yang ada belum mampu menjangkau kebutuhan semua lapisan masyarakat secara merata, terutama mereka yang berada di bawah garis kemiskinan (Firman, 2019).

Masyarakat kelas bawah di Jakarta, meskipun seringkali tidak terlihat dalam narasi utama tentang kemajuan kota, memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian kota. Menurut Bank Dunia (2021), sektor informal di Jakarta menyumbang sekitar 25% dari total tenaga kerja di kota ini. Sebagian besar pekerjaan ini tidak tercatat secara resmi, namun mereka memberikan kontribusi besar terhadap kegiatan ekonomi harian di Jakarta.

Meskipun demikian, pekerja sektor informal sering kali menghadapi kondisi kerja yang tidak pasti, dengan penghasilan yang rendah, dan tanpa akses yang memadai ke layanan sosial dasar. Misalnya, sektor transportasi online yang didominasi oleh pengemudi ojek dan taksi online yang bekerja tanpa jaminan sosial dan fasilitas kesehatan, meskipun mereka menjadi bagian penting dari mobilitas masyarakat Jakarta. Pekerja di sektor ini seringkali harus berjuang dalam ketidakpastian ekonomi, meskipun keberadaan mereka sangat penting dalam mendukung perekonomian kota yang dinamis (World Bank, 2021).

Namun, kehidupan mereka jarang mendapat sorotan dalam media arus utama. Representasi Jakarta yang umumnya terlihat adalah kota dengan gedung-gedung tinggi dan pusat perbelanjaan yang mewah, sementara kehidupan masyarakat kelas bawah seringkali terabaikan atau tidak digambarkan dengan adil. Dalam hal ini, media visual seperti fotografi memiliki kekuatan untuk mengungkap sisi lain dari kehidupan kota.

Fotografi dokumenter, seperti yang akan dihadirkan dalam buku foto *The Untold Story*, memiliki potensi untuk menunjukkan kisah-kisah yang jarang terdengar dan menghadirkan perspektif baru yang lebih manusiawi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sontag (1977) dalam bukunya *On Photography*, fotografi adalah medium yang bisa menyingkapkan kenyataan dengan cara yang lebih langsung dan mendalam, mampu memperlihatkan realitas sosial yang jarang terlihat dalam narasi arus utama. Dalam konteks ini, fotografi bukan hanya sekadar dokumentasi visual, tetapi juga sarana untuk mengkomunikasikan ketimpangan sosial yang terjadi di Jakarta.

The Untold Story berusaha memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan, menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah di Jakarta dengan cara yang lebih manusiawi dan penuh empati. Karya ini juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap ketimpangan yang ada, sekaligus menawarkan peluang bagi audiens untuk memahami realitas yang ada di balik gemerlapnya Jakarta.

Dengan pendekatan visual yang kuat, karya ini bertujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya menciptakan kota yang lebih inklusif dan adil bagi semua lapisan masyarakat. Melalui penggambaran yang jujur dan tanpa hiasan, buku foto ini diharapkan dapat membuka dialog tentang perlunya perubahan dalam kebijakan pembangunan yang memperhatikan kebutuhan masyarakat kelas bawah, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya solidaritas sosial dan keadilan dalam pembangunan perkotaan.

1.2 Tujuan Karya

Pembuatan skripsi karya ini memiliki tujuan untuk:

1. Membuat buku foto dengan tema kesenjangan social di Jakarta.
2. Membuat buku foto dengan target 50 pembaca

3. mencetak buku foto tersebut agar bisa diakses oleh Masyarakat.
4. Membuat buku foto untuk dipublikasikan dan bekerja sama dengan media online.

1.3 Kegunaan Karya

Manfaat Pembuatan Karya: "Ketimpangan Sosial di Balik Gemerlap Kota Jakarta dalam *Photobook 'The Untold Story'*"

1.3.1 Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian fotografi dokumenter sebagai media penyampaian pesan sosial. Kemudian, menjadi referensi tambahan untuk penelitian yang membahas ketimpangan sosial di perkotaan, khususnya di Jakarta. Dan mengembangkan pendekatan multidisiplin antara seni visual, sosiologi, dan media komunikasi dalam memahami isu sosial.

1.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari karya ini adalah mendorong fotografer, desainer, dan praktisi media untuk menghasilkan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga menyuarakan isu penting dalam masyarakat. Memberikan inspirasi kepada pembuat konten visual untuk mengeksplorasi cara penyampaian pesan sosial melalui medium kreatif seperti *photobook*. Dan memperkuat penggunaan foto sebagai alat kampanye yang efektif untuk meningkatkan kesadaran publik tentang ketimpangan sosial.

1.3.3 Manfaat Praktis

Membuka mata masyarakat terhadap realitas kehidupan kelompok marginal yang sering terabaikan di tengah modernitas Jakarta. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya keadilan sosial dan pemerataan pembangunan melalui narasi visual yang kuat. Menginspirasi masyarakat dan pemangku kebijakan untuk mengambil langkah nyata dalam mengurangi ketimpangan sosial.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A